JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165-0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SDN PANGTONGGAL 1

Nisratul Mufarrohah,Nor Ismi, Moh. Elman, Turasmini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Madura
nisratulm@gmail.com , isminor81@gmail.com , Moh.elman86@gmail.com, turasmini08@gmail.com

ABSTRACT

The abstract nature of mathematics often causes students to lose motivation in their learning; therefore, teachers need to employ effective methods. This study aims to describe the methods used by a teacher to enhance students' motivation in learning mathematics, the students' responses to these methods, and the supporting and hindering factors encountered by sixth-grade students at SDN Pangtonggal 1. The study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed via data reduction, presentation, and conclusion drawing, with triangulation techniques used to ensure data reliability. The findings indicate that the primary method implemented by the teacher is the Mathematics Adventure Trail (Jejak Petualang Matematika), which involves students searching for numbers previously hidden by the teacher in various locations based on provided clues, calculating the results, and presenting their findings to the class. This method is supported by a step-by-step instructional approach on the blackboard, interactive Q&A sessions, direct guidance, and a conducive classroom environment. Students responded positively, showing the confidence to provide answers, actively completing tasks, and engaging in the lesson, although participation levels varied among them. Supporting factors include the close rapport between the teacher and students, the teacher's creativity, and the availability of basic classroom facilities. Conversely, hindering factors include the time required to prepare the activities, a lack of concrete learning media, the physical condition of the classroom, disparities in student ability levels, and the shyness experienced by some students. This activity-based and presentation-oriented method is highly worthy of being maintained and further developed.

Keywords: teacher strategies, learning motivation, mathematics, mathematical adventure trail, elementary school

ABSTRAK

Matematika yang bersifat abstrak sering menyebabkan siswa kehilangan motivasi dalam belajar, oleh karena itu guru perlu menerapkan metode yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika, tanggapan siswa terhadap metode tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghalang yang dihadapi oleh siswa kelas VI SDN Pangtonggal 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keandalan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode utama yang diterapkan guru

adalah Jejak Petualang Matematika, yang melibatkan siswa mencari angka yang telah disiapkan oleh guru di berbagai lokasi berdasarkan petunjuk yang diberikan, menghitung hasilnya, dan kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Metode ini didukung oleh penyampaian yang bertahap di papan tulis, sesi tanya jawab yang interaktif, pembimbingan langsung, serta pengaturan lingkungan kelas yang kondusif. Siswa menunjukkan respons yang positif, berani memberikan jawaban, aktif menyelesaikan tugas, dan mengikuti pembelajaran meskipun partisipasi mereka belum merata. Faktor-faktor pendukung meliputi kedekatan guru dengan siswa, kreativitas para guru, serta fasilitas dasar di dalam kelas. Sedangkan faktor-faktor penghambat mencakup waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan kegiatan, keterbatasan media konkret, kondisi fisik ruang kelas, perbedaan kemampuan siswa, dan rasa malu yang dialami oleh sebagian siswa. Metode yang berbasis aktivitas dan presentasi ini sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci: strategi guru, motivasi belajar, matematika, jejak petualang matematika, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Matematika dikenal sebagai pelajaran yang abstrak, dan sifat itu sering menjadi sumber persoalan. Rahmayani dan Amalia (2020) menjelaskan bahwa kesulitan belajar matematika kebanyakan bersumber dari sifatnya yang abstrak dan dari guru yang terlalu monoton dalam mengajar, sehingga banyak siswa kurang memahami dan kurang termotivasi. Mereka juga mencatat bahwa model pembelajaran yang monoton tidak memberi siswa kesempatan menyampaikan idenya sendiri, dan banyak siswa takut salah ketika menjawab soal, sehingga potensinya sulit berkembang. Safari dan Wicaksono (2024) menempatkan persoalan yang sama dalam konteks sekolah dasar dan menawarkan pendekatan interaktif sebagai salah satu jalan keluarnya.

Pada tingkat kelas VI, persoalan itu terasa lebih berat karena siswa berhadapan dengan materi yang menuntut ketelitian di setiap langkah, misalnya pecahan campuran dan operasi hitungnya. Siswa yang tidak termotivasi cenderung berhenti mencoba ketika menemui langkah yang sulit. Karena itu, motivasi belajar menjadi pokok yang perlu mendapat perhatian guru. Nuraini dan Laksono (2019) membedakan motivasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika menjadi motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal berkaitan dengan harapan dan keinginan siswa, sedangkan motivasi eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar yang memadai. Keduanya dapat dibentuk guru melalui cara mengajarnya.

Beberapa penelitian telah memotret strategi guru seperti Yunita dan Ain (2022) melaporkan bahwa guru kelas IV memotivasi siswa dengan membangkitkan minat, menciptakan suasana yang menyenangkan, memakai metode yang menarik, dan memuji keberhasilan siswa, sementara kendalanya berupa siswa yang malas, gaduh, atau takut berpendapat. Fausi dkk. (2025) meneliti guru matematika kelas V SDN 2 Badrain dan menemukan strategi yang meliputi persiapan fisik dan mental siswa, penjagaan konsentrasi, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, ragam metode, pemberian apresiasi, dan evaluasi. Hanaris (2023), melalui kajian pustaka, menguraikan banyak strategi yang dapat dipakai guru, di antaranya membangun hubungan yang baik, memberi tugas yang menantang, menerapkan pembelajaran kooperatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Permainan mencari harta karun pada materi pecahan dilaporkan berpengaruh terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa kelas V (Novianti dkk., 2024), dan model treasure hunt meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III dari satu siklus ke siklus berikutnya (Asis dkk., 2025). Penggunaan alat peraga benda konkret pun dilaporkan meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika di sekolah dasar (Saputro dkk., 2021).

Di SDN Pangtonggal 1, guru kelas VI menerapkan strategi yang diberi nama Jejak Petualang Matematika. Siswa mencari angka yang telah disiapkan guru di berbagai tempat dengan mengikuti petunjuk (clue), mencari hasilnya, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Sepanjang yang dapat ditelusuri penulis, strategi ini belum didokumentasikan bersama respons siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini karenanya dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan: bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VI, bagaimana respons siswa terhadap strategi tersebut, dan faktor apa saja yang mendukung serta menghambat guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Melalui pendekatan ini, kegiatan pembelajaran dapat dikaji secara langsung dengan memperhatikan tindakan guru serta respons siswa selama mengikuti pembelajaran. Penggunaan pendekatan

kualitatif deskriptif juga ditemukan dalam penelitian Fausi dkk. (2025) yang mengkaji strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pangtonggal 1, Kabupaten Pamekasan, pada bulan Oktober 2026, tepatnya pada tanggal 26. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran matematika kelas VI dengan inisial NI serta siswa kelas VI yang berjumlah 38. Adapun fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika melalui penerapan Jejak Petualang Matematika pada materi pecahan. Strategi tersebut diamati berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan keterlibatan siswa selama mengikuti setiap tahapan kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan berpedoman pada lembar observasi yang mencakup lima tahapan Jejak Petualang Matematika serta empat indikator respons siswa. Keempat indikator tersebut meliputi antusiasme, keaktifan bertanya, keberanian menjawab, dan keterlibatan dalam mengikuti pembelajaran. Antusiasme siswa diamati melalui ekspresi, semangat, serta kesediaan mereka dalam memulai kegiatan. Keaktifan bertanya ditunjukkan melalui pertanyaan yang diajukan kepada guru maupun teman terkait langkah-langkah pengerjaan. Sementara itu, keberanian menjawab dilihat dari kesediaan siswa untuk mengangkat tangan, memberikan jawaban, atau maju ke depan kelas. Adapun keterlibatan dalam pembelajaran diamati melalui perhatian siswa, kegiatan mencatat, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain observasi, wawancara dilakukan dengan guru matematika kelas VI untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai penerapan strategi Jejak Petualang Matematika. Wawancara tersebut mencakup strategi yang digunakan, pertimbangan guru dalam memilih strategi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto-foto kegiatan pembelajaran di kelas.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta disesuaikan dengan

fokus penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar pelaksanaan strategi guru dan respons siswa selama pembelajaran dapat dipahami secara utuh. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung dapat dikonfirmasi melalui keterangan guru dan didukung oleh bukti dokumentasi sebelum ditetapkan sebagai temuan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas VI SDN Pangtonggal 1, diketahui bahwa guru menggunakan beberapa cara untuk mendorong motivasi belajar matematika siswa. Salah satu strategi yang menjadi kegiatan utama dalam pembelajaran adalah Jejak Petualang Matematika. Kegiatan ini dipadukan dengan penjelasan materi secara bertahap di papan tulis, tanya jawab, pendampingan secara langsung, serta penataan lingkungan kelas. Penggunaan beberapa strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

1. Jejak Petualang Matematika

Jejak Petualang Matematika merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa mencari angka berdasarkan petunjuk yang telah disiapkan oleh guru. Angka-angka tersebut ditempatkan di beberapa lokasi, kemudian siswa diminta menemukannya dan mengerjakan soal berdasarkan angka yang diperoleh. Setelah menyelesaikan tugas, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Melalui kegiatan ini, pembelajaran matematika yang biasanya berlangsung dengan mengerjakan soal di tempat duduk dibuat lebih bervariasi karena siswa memperoleh kesempatan untuk bergerak, mencari, menghitung, dan menyampaikan hasil pekerjaannya.

Pelaksanaan Jejak Petualang Matematika diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh guru. Sebelum kegiatan berlangsung, guru menyiapkan angka-angka yang akan dicari siswa beserta petunjuk yang mengarahkan mereka pada lokasi penyimpanan angka tersebut. Guru juga mempersiapkan soal yang harus

diselesaikan berdasarkan angka yang ditemukan. Persiapan ini menjadi bagian penting karena keberlangsungan kegiatan bergantung pada kejelasan petunjuk dan kesiapan bahan yang digunakan. Dalam hal ini, kreativitas guru diperlukan untuk mengemas kegiatan pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada penyelesaian soal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Oktiani (2017) bahwa kreativitas guru dalam memilih dan mengembangkan kegiatan pembelajaran memiliki peran dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Setelah seluruh perlengkapan tersedia, guru menjelaskan aturan kegiatan dan menyampaikan petunjuk kepada siswa. Petunjuk tersebut digunakan sebagai arahan untuk menemukan angka yang telah disiapkan. Siswa perlu memahami informasi yang diberikan sebelum memulai pencarian. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga mengharuskan siswa memperhatikan dan memahami instruksi guru. Tahap ini menjadi awal keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pencarian angka sesuai petunjuk. Pada tahap ini, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan, melainkan terlibat langsung dalam kegiatan yang telah dirancang guru. Mereka memperoleh kesempatan untuk menemukan sendiri angka yang nantinya digunakan dalam penyelesaian soal. Keterlibatan tersebut memberikan variasi dalam pembelajaran matematika, terutama karena siswa tidak terus-menerus berada dalam situasi belajar yang sama. Rahmayani dan Amalia (2020) menjelaskan bahwa penggunaan metode dan kegiatan yang beragam dapat menjadi salah satu cara untuk menghindari pembelajaran yang monoton. Sementara itu, Hanaris (2023) juga menekankan pentingnya menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi.

Angka-angka yang telah ditemukan selanjutnya digunakan untuk menyelesaikan soal matematika. Pada materi pecahan, siswa perlu menerapkan langkah-langkah perhitungan yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru, seperti mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan penjelasan yang diterima dengan tugas yang sedang dikerjakan. Meskipun kegiatan dikemas dalam bentuk petualangan, siswa tetap diarahkan untuk memperhatikan ketepatan dalam

menyelesaikan soal. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Hanaris (2023) menjelaskan bahwa pemberian tugas yang menantang perlu disertai bimbingan agar siswa dapat menyelesaikannya tanpa merasa terbebani.

Tahap terakhir adalah penyampaian hasil pekerjaan di depan kelas. Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan jawaban yang telah diperoleh sekaligus menunjukkan proses penyelesaiannya. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka dan melatih keberanian dalam berkomunikasi di hadapan teman-temannya. Pelaksanaan kegiatan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Fausi dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada siswa untuk mencoba berbagai cara penyelesaian masalah dan mempresentasikan hasilnya dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran matematika.

Apabila ditinjau dari keseluruhan pelaksanaannya, Jejak Petualang Matematika memberikan pengalaman belajar yang berbeda melalui perpaduan kegiatan mencari, menghitung, dan mempresentasikan hasil pekerjaan. Petunjuk yang diberikan guru membuat siswa memiliki tujuan yang harus dicapai, sedangkan kegiatan pencarian memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Pada saat yang sama, presentasi memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Suparlan, 2019).

Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Novianti dkk. (2024) mengenai permainan mencari harta karun pada materi pecahan yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa. Kesamaan keduanya terletak pada penggunaan kegiatan pencarian sebagai bagian dari pembelajaran matematika. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada gambaran pelaksanaan strategi guru dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Asis dkk. (2025) mengenai model treasure hunt yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa dari tahap prasiklus hingga siklus II. Hasil penelitian tersebut menjadi pembanding bahwa kegiatan pembelajaran berbasis pencarian dapat digunakan

untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, meskipun konteks dan pendekatan penelitiannya berbeda.

2. Penjelasan Bertahap di Papan Tulis

Selain menerapkan Jejak Petualang Matematika, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan, guru menuliskan contoh soal di papan tulis dan menjelaskan cara penyelesaiannya secara bertahap. Pada materi pecahan campuran, misalnya, guru memperlihatkan proses mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa dengan mengalikan bilangan bulat dan penyebut, kemudian menambahkan pembilangnya. Penjelasan tersebut membantu siswa memahami urutan pengerjaan sebelum mereka diminta menyelesaikan soal secara mandiri.

Pemberian contoh secara bertahap menjadi penting karena siswa membutuhkan pemahaman terhadap prosedur perhitungan sebelum menerapkannya dalam latihan. Cara tersebut juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan proses penyelesaian, bukan hanya melihat jawaban akhir. Fausi dkk. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan penjelasan yang didukung media pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi matematika. Sejalan dengan itu, Rahmayani dan Amalia (2020) menekankan bahwa guru perlu membimbing siswa selama proses penyelesaian soal. Dalam pembelajaran yang diamati, penjelasan di papan tulis menjadi bekal bagi siswa ketika mengikuti kegiatan Jejak Petualang Matematika.

3. Tanya Jawab Klasikal dan Penugasan Maju ke Papan Tulis

Interaksi antara guru dan siswa juga terlihat melalui kegiatan tanya jawab selama pembelajaran berlangsung. Guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjawab dengan mengangkat tangan. Beberapa siswa juga diminta maju ke depan kelas untuk menuliskan penyelesaian soal di papan tulis. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Kesempatan untuk menjawab dan mengerjakan soal di depan kelas memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat lebih aktif. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga didorong untuk mengemukakan jawaban berdasarkan pemahamannya sendiri. Fausi dkk. (2025) juga menemukan bahwa

kegiatan tanya jawab dapat membantu menjaga perhatian siswa sekaligus melatih keberanian mereka dalam menyampaikan jawaban. Hal ini berkaitan dengan penjelasan Rahmayani dan Amalia (2020) bahwa siswa perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.

4. Pendampingan Langsung

Selama siswa mengerjakan soal, guru memberikan pendampingan dengan mendatangi tempat duduk siswa dan memperhatikan proses pengerjaan mereka. Berdasarkan dokumentasi kegiatan pembelajaran, terlihat guru membimbing siswa secara langsung ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Pendampingan tersebut memungkinkan guru mengetahui bagian materi yang belum dipahami siswa sehingga bantuan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kehadiran guru selama siswa mengerjakan tugas menjadi salah satu bentuk perhatian terhadap proses belajar mereka. Siswa yang belum memahami langkah pengerjaan dapat memperoleh penjelasan tambahan tanpa harus selalu menyampaikan kesulitannya di hadapan seluruh kelas. Hanaris (2023) menjelaskan bahwa pemberian bimbingan secara individual dapat membantu siswa menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, pendampingan langsung melengkapi strategi pembelajaran yang telah diterapkan guru, terutama bagi siswa yang masih membutuhkan bantuan dalam memahami materi pecahan.

5. Penataan Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan belajar juga menjadi bagian yang diperhatikan dalam pembelajaran matematika di kelas VI SDN Pangtonggal 1. Berdasarkan hasil pengamatan, dinding kelas dilengkapi dengan visi kelas, gambar profil lulusan, hiasan Pohon Cita-Cita, dan peta dunia. Sementara itu, meja siswa dihias secara sederhana. Berbagai pajangan tersebut menjadi bagian dari lingkungan belajar yang dapat memberikan suasana berbeda di dalam kelas.

Keberadaan visi kelas dan Pohon Cita-Cita juga berkaitan dengan pengenalan harapan serta tujuan yang ingin dicapai siswa. Lingkungan belajar yang tertata dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang lebih nyaman. Nuraini dan Laksono (2019) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memadai merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan motivasi siswa dalam

pembelajaran matematika. Hal tersebut sejalan dengan Rahmayani dan Amalia (2020), yang menempatkan suasana kelas yang kondusif sebagai salah satu hal yang perlu diperhatikan guru dalam meningkatkan motivasi belajar.

strategi guru dalam pembelajaran matematika di kelas VI SDN Pangtonggal 1 tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga dengan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung. Jejak Petualang Matematika menjadi kegiatan utama yang membedakan pembelajaran ini dari kegiatan latihan soal pada umumnya. Sementara itu, penjelasan bertahap, tanya jawab, pendampingan, dan penataan kelas menjadi bagian yang mendukung pelaksanaannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunita dan Ain (2022) yang menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan penggunaan metode yang menarik dapat menjadi cara guru dalam membangkitkan motivasi siswa.

Respons Siswa terhadap Strategi Guru dalam Pembelajaran Matematika

Penerapan strategi pembelajaran tidak terlepas dari respons siswa selama mengikuti kegiatan di kelas. Berdasarkan hasil observasi, respons siswa terhadap pembelajaran matematika diamati melalui empat indikator, yaitu antusiasme, keaktifan bertanya, keberanian menjawab, dan keterlibatan dalam mengikuti pembelajaran. Keempat indikator tersebut memperlihatkan bagaimana siswa menerima dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan guru.

Antusiasme siswa. Antusiasme siswa terlihat ketika guru memberikan pertanyaan dan membuka kesempatan untuk menjawab. Beberapa siswa tampak mengangkat tangan secara bersamaan, sementara sebagian lainnya menunjukkan ekspresi senang selama kegiatan berlangsung. Keadaan tersebut memperlihatkan adanya ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Variasi aktivitas dalam Jejak Petualang Matematika turut memberikan suasana yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berisi penjelasan dan pengerjaan soal di tempat duduk.

Antusiasme tersebut menjadi salah satu respons yang perlu diperhatikan karena ketertarikan siswa dapat mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Fausi dkk. (2025) menjelaskan bahwa perhatian siswa sekolah dasar cenderung perlu dijaga melalui kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, penggunaan kegiatan yang melibatkan siswa secara

langsung dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan perhatian mereka selama pembelajaran matematika.

Keberanian menjawab. Respons positif lainnya terlihat dari kesediaan siswa untuk mengangkat tangan dan maju ke depan kelas ketika guru memberikan pertanyaan atau tugas. Beberapa siswa berani menyampaikan jawaban dan menunjukkan cara penyelesaian soal di papan tulis. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pemahamannya secara terbuka.

Keberanian tersebut penting dalam pembelajaran matematika karena sebagian siswa masih merasa khawatir ketika jawabannya tidak sesuai. Rahmayani dan Amalia (2020) menjelaskan bahwa rasa takut melakukan kesalahan dapat menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuannya. Dalam hal ini, kesempatan untuk menjawab dan mempresentasikan hasil pekerjaan dapat menjadi ruang bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri selama proses pembelajaran.

Keaktifan bertanya. Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan terlihat ketika guru memberikan pendampingan selama pengerjaan soal. Siswa lebih banyak menyampaikan pertanyaan ketika berinteraksi secara langsung dengan guru atau teman sebangku, terutama mengenai langkah-langkah penyelesaian soal. Sementara itu, kesempatan bertanya di hadapan seluruh kelas belum dimanfaatkan oleh semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian siswa untuk bertanya masih berbeda-beda, bergantung pada situasi dan kenyamanan mereka dalam berkomunikasi.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa tidak selalu ditunjukkan melalui keberanian berbicara di depan kelas. Interaksi sederhana ketika guru mendampingi siswa juga menjadi bagian dari proses pembelajaran. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Yunita dan Ain (2022), yang mengidentifikasi rasa takut menyampaikan pendapat sebagai salah satu kendala dalam membangun keaktifan siswa.

Keterlibatan dalam mengikuti pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, membuka buku pegangan, serta menuliskan penyelesaian soal pada lembar kerja. Beberapa siswa juga bersedia maju untuk mengerjakan soal bersama guru. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa

siswa mengikuti tahapan pembelajaran yang telah dirancang, mulai dari memperhatikan penjelasan hingga menyelesaikan tugas yang diberikan.

Meskipun demikian, keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa masih terdapat siswa yang lebih banyak mengikuti pembelajaran dari tempat duduk dan belum menunjukkan keaktifan seperti teman-temannya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat keterlibatan yang tidak sama. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Fausi dkk. (2025), yang mencatat adanya siswa yang kurang fokus meskipun guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Siswa menunjukkan respons yang cukup positif terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan guru, hal tersebut terlihat dari antusiasme ketika kegiatan berlangsung, keberanian menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam menyelesaikan soal, serta interaksi siswa selama memperoleh pendampingan. Namun, keaktifan yang belum merata menunjukkan bahwa guru masih perlu memberikan perhatian kepada siswa yang cenderung pasif. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang menarik perlu disertai pendampingan agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika

Pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas tidak terlepas dari kondisi yang mendukung maupun kendala yang dihadapi guru. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kelancaran penerapan Jejak Petualang Matematika serta strategi

Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah kedekatan hubungan antara guru dan siswa. Hal ini terlihat dari suasana interaksi di kelas serta kesediaan guru mendatangi siswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Hubungan yang baik memungkinkan siswa memperoleh bantuan secara langsung dan merasa lebih nyaman selama mengikuti pembelajaran. Hanaris (2023) menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai.

Selain hubungan tersebut, kreativitas guru juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Persiapan angka dan petunjuk dalam kegiatan Jejak Petualang Matematika menunjukkan adanya upaya guru untuk menghadirkan kegiatan yang berbeda dari pembelajaran biasa. Guru tidak hanya menggunakan soal yang tersedia dalam buku, tetapi juga mengemas latihan matematika melalui kegiatan pencarian. Hal ini sejalan dengan Oktiani (2017), yang menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketersediaan sarana pembelajaran dasar turut membantu berlangsungnya kegiatan di kelas. Papan tulis digunakan untuk menjelaskan materi dan memberikan contoh penyelesaian soal, sedangkan buku pegangan membantu siswa mengikuti materi yang disampaikan. Meskipun sarana yang tersedia masih sederhana, keberadaannya tetap menunjang kegiatan pembelajaran. Fausi dkk. (2025) juga mengidentifikasi ketersediaan sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran matematika.

Di samping itu, penataan lingkungan kelas memberikan suasana yang mendukung kegiatan belajar. Pajangan berupa visi kelas, gambar profil lulusan, dan Pohon Cita-Cita menjadi bagian dari lingkungan yang mengingatkan siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai. Keadaan tersebut berkaitan dengan pandangan Nuraini dan Laksono (2019) mengenai pentingnya harapan dan lingkungan belajar dalam membangun motivasi siswa.

Faktor Penghambat

Meskipun kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru tetap menghadapi beberapa kendala. Salah satunya berkaitan dengan waktu persiapan Jejak Petualang Matematika. Guru perlu menyiapkan angka, menyusun petunjuk, serta menentukan tempat pencarian sebelum kegiatan dimulai. Persiapan tersebut membutuhkan waktu dan perencanaan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan yang dirancang secara menarik juga memerlukan kesiapan guru dalam mengatur waktu pelaksanaannya.

Keterbatasan media konkret menjadi kendala lain dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan dokumentasi, kegiatan pembelajaran masih banyak menggunakan papan tulis dan buku pegangan. Padahal, materi pecahan dapat dibantu dengan penggunaan benda konkret agar siswa memperoleh gambaran

yang lebih mudah dipahami. Saputro dkk. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga benda konkret dapat mendukung motivasi dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, ketersediaan media pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Kondisi fisik ruang kelas juga menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa bagian cat dinding yang mulai mengelupas dan perabot kelas yang tampak telah lama digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar masih memerlukan perbaikan agar dapat memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi siswa. Nuraini dan Laksono (2019) menempatkan lingkungan belajar yang memadai sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan motivasi belajar matematika.

Selain kondisi sarana, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam mengikuti materi pecahan, sehingga tidak semuanya dapat menyelesaikan soal dengan kecepatan yang sama. Ketika jumlah siswa cukup banyak, guru juga perlu membagi perhatian agar siswa yang mengalami kesulitan tetap memperoleh pendampingan. Safari dan Wicaksono (2024) menekankan bahwa pembelajaran matematika perlu memperhatikan perbedaan kebutuhan dan kemampuan siswa agar kegiatan belajar dapat berlangsung sesuai dengan kondisi mereka.

Kendala berikutnya berkaitan dengan sifat materi matematika dan rasa malu sebagian siswa. Materi pecahan membutuhkan ketelitian dalam memahami langkah-langkah perhitungan. Bagi siswa yang belum memahami konsep dasar, proses penyelesaian soal dapat menjadi lebih sulit. Di sisi lain, beberapa siswa juga belum sepenuhnya percaya diri ketika diminta menjawab atau tampil di depan kelas. Rahmayani dan Amalia (2020) menjelaskan bahwa karakteristik matematika yang abstrak dapat menimbulkan kesulitan belajar, sedangkan Yunita dan Ain (2022) menemukan bahwa rasa takut menyampaikan pendapat menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan motivasi siswa. Jika dibandingkan dengan penelitian Fausi dkk. (2025), beberapa faktor yang ditemukan di SDN Pangtonggal 1 menunjukkan kesamaan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan perhatian siswa selama pembelajaran. Namun, penelitian ini lebih menyoroti kendala yang muncul dalam pelaksanaan Jejak Petualang Matematika, seperti waktu persiapan, keterbatasan media konkret, perbedaan kemampuan

siswa, dan keberanian untuk tampil di depan kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan guru dan kondisi siswa serta lingkungan tempat pembelajaran berlangsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VI SDN Pangtonggal 1, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan Jejak Petualang Matematika sebagai strategi utama dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa pada materi pecahan. Kegiatan ini dilakukan dengan menyiapkan angka dan petunjuk, kemudian siswa mencari angka sesuai arahan, menyelesaikan soal berdasarkan angka yang ditemukan, serta mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Pelaksanaannya didukung oleh penjelasan materi secara bertahap, kegiatan tanya jawab, pendampingan langsung, dan penataan lingkungan kelas. Selama pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan respons yang cukup positif, terlihat dari antusiasme, keberanian menjawab, keaktifan dalam mengerjakan soal, serta keterlibatan dalam mengikuti kegiatan. Meskipun demikian, partisipasi siswa belum sepenuhnya merata karena masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan belum percaya diri untuk menyampaikan pertanyaan maupun tampil di depan kelas.

Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh hubungan yang baik antara guru dan siswa, kreativitas guru dalam merancang kegiatan, serta ketersediaan sarana pembelajaran dasar. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, yaitu waktu persiapan kegiatan, keterbatasan media konkret, kondisi fisik ruang kelas, perbedaan kemampuan siswa, serta rasa malu sebagian siswa ketika diminta tampil di depan kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi, menyediakan media konkret untuk membantu pemahaman materi pecahan, dan memberikan pendampingan secara merata, khususnya kepada siswa yang masih kurang aktif. Dengan demikian, Jejak Petualang Matematika dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang menarik untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Asis, S. A., Makkasau, A., & Ruriani, R. (2025). Penerapan model pembelajaran treasure hunt untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas III. JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(3), 244–250. https://doi.org/10.26858/jppsd.v4i3.66358

Fausi, Darmiany, & Wahyuningsih, B. Y. (2025). Analisis strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas V SDN 2 Badrain. Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya, 5(3), 745–754. https://doi.org/10.58218/lambda.v5i3.1900

Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi, 1(1), 1–11. https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9

Novianti, Isrok'atun, & Karlina, D. A. (2024). Pengaruh permainan mencari harta karun terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa pada materi pecahan. Jurnal Elementaria Edukasia, 7(1), 2449–2461. https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8867

Nuraini, N. L. S., & Laksono, W. C. (2019). Motivasi internal dan eksternal siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 28(2), 115–124. https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p115

Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam memotivasi belajar peserta didik. Jurnal Kependidikan, 5(2), 216–232. https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939

Rahmayani, V., & Amalia, R. (2020). Strategi peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas. Journal on Teacher Education, 2(1), 18–24. https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.901

Safari, Y., & Wicaksono, B. R. (2024). Strategi efektif dalam pembelajaran matematika untuk siswa sekolah dasar. Karimah Tauhid, 3(7), 7644–7651. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14150

Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Pemanfaatan alat peraga benda konkret untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 1735–1742. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.992

Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Islamika, 1(2), 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Yunita, N., & Ain, S. Q. (2022). Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 170 Pekanbaru. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(5), 1465–1478. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.9191